

Nama : Intan Choiril Meita Amanda

Nim : 2010101020

Tutorial II Pathofisiologi Kelas A2 S1 Kebidanan Semester III

Hari, tanggal : Jumat, 06 November 2021 (07.00-09.00)

Dosen Pengampu : Dwi Ernawati, S.Si.T.,M.Keb

Penanggung Jawab : Diyas indah prakerti

Ketua Tutorial : Peny Alvionita

Sekretaris 1 : Mila Aryani

A. Skenario 2

Seorang ibu hamil G2PIA0AH1 berusia 40 tahun usia kehamilannya 35* minggu, datang ke Praktek Mandiri Bidan dengan keluhan sering pusing dan mual muntah, ibu merasa nyeri di bagian ulu hati terasa penuh, dada sering berdebar dan dada kadang seseg. Ibu mengatakan riwayat kehamilan sebelumnya mengalami tekanan darah tinggi. Pada pemeriksaan lanjutan di dapatkan hasil pemeriksaan TD 150/110 mmHg, Nadi 110 kali/menit, respirasi 26 kali per menit, dan suhu badan 38,5 0C, BB: 58 kg, TB : 155 cm. Hasil tes protein urin negatif.

B. Kuliah : pathofisiologi hipertensi berdasarkan literatur terbaru

STEP I : Clarifying unfamiliar terms

1. Nisa : nyeri, pusing, mual, muntah, tekanan darah tinggi
2. Irma : ulu hati, pemeriksaan, tes pritein urine
3. Amanda : G201A0AH1, 35 + 4 minggu, TD 150/110mmHG, Nasi 110/menit, reputasi 26 kali per menit
4. Anggi : dada berdebar dan sesak
5. Diyas : suhu badan

Klarifikasi

1. Nyeri adalah suatu keadaan tidak nyaman baik bersifat ringan maupun berat. Adanya perasaan yang menimbulkan ketegangan dan siksaan bagi yang mengalaminya. Kadang pasien menangis dan menahan rasa sakit yang dialaminya. (hana)
Pemeriksaan protein urine adalah prosedur pemeriksaan yang dilakukan untuk menilai jumlah protein yang terdapat dalam urine. Jika ternyata diketahui terdapat kelebihan

protein dalam urine, hal ini dapat mengindikasikan penyakit tertentu, khususnya kelainan pada ginjal. (hana)

Mual muntah Morning sickness sendiri merupakan kondisi mual muntah yang sering dialami oleh ibu hamil. Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan hormon hCG (Human Chorionic Gonadotropin) di dalam tubuh ibu hamil. Ketika hormon ini meningkat maka rasa mual pun cenderung memuncak. (Galuh)

Pusing : Merasakan gangguan keseimbangan, mungkin dijelaskan sebagai pusing, merasa ingin pingsan, atau seolah-olah kepala berputar.

Mual : rasa seperti ingin muntah dan tidak nyaman pada perut (tema)

Pusing adalah sensasi seperti melayang, berputar, kliyengan, atau merasa akan pingsan. (diyas)

2. Pemeriksaan protein urine adalah prosedur pemeriksaan yang dilakukan untuk menilai jumlah protein yang terdapat dalam urine. Jika ternyata diketahui terdapat kelebihan protein dalam urine, hal ini dapat mengindikasikan penyakit tertentu, khususnya kelainan pada ginjal. (hana)

Ulu hati atau epigastrium terletak di bawah tulang dada dan di atas pusar atau bagian tengah perut atas. Rasa sakit atau nyeri di bagian ini dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya. (mila)

3. G201A0AH1, 35 + 4 minggu, TD 150/110mmHG, Nasi 110/menit, reputasi 26 kali per menit.

G2P1A0Ah1 Artinya Gravida 1 Partus 1 Abortus 0 Ah 1

35+4 Minggu artinya 35 Minggu 4 hari

TD : Tekanan Darah 150/110 mmHg

Nadi : 110/menit

Respirasi (Nafas) : 26/menit Suhu : 38,5

(Tanda-tanda Vital pada ibu) (fuji)

4. Dada sesak adalah kondisi yang bisa digambarkan sebagai ketidaknyamanan yang terjadi antara leher bagian bawah dan daerah perut bagian atas.

Jantung berdebar adalah kondisi ketika seseorang merasakan sensasi jantungnya berdenyut terlalu kuat, terlalu cepat, atau tidak beraturan. Sensasi tersebut dapat dirasakan di area dada, hingga tenggorokan atau leher. Umumnya, jantung berdebar atau palpitasi bukan kondisi yang berbahaya dan dapat reda dengan sendirinya. (irma)

5. suhu tubuh: adalah besaran yang menunjukkan derajat panas tubuh, yang dimana semakin tinggi suhu tubuh maka semakin panas tubuh tersebut (hanisa)

STEP 2 :Problem definition

1. Hana : apa penyebab tekanan darah tinggi pada ibu hamil?
2. Hanisa : bagaimana dampak yang terjadi pada janin pada kasus hipertension
3. Hanisa : apakah usia ibu hamil berpengaruh menjadi pemicu terjadinya portal hipertension ?
4. Intan : apa pemeriksaan diagnostik yang dilakukan portal hipotension?

5. Anggi : apakah jika ibu hamil mengalami hipertensi, bayi harus dilahirkan dengan operasi?
6. Hanisa : bagaimana penanganan maupun pencegahan yang tepat agar ibu hamil berpeluang besar agar terhindar dari portal hypertension?
7. Fuji : bagaimana pathofisiologi pada portal hipertension
8. Fuji : batas kewenangan bidan pada portal hipertension
9. Delvi : bagaimana bila ibu hamil sudah didiagnosis dengan kondisi hipertensi, apa yang harus dilakukan?
10. Diyas : Berapa Tekanan darah yang normal pada ibu hamil ?
11. Hana : apa penatalaksanaan ibu hamil yang mengalami hipertensi?
12. Irma : bagaimana penanganan ibu pada portal hipertension?

STEP 3 : *Brainstorming*

1. Penyebab tekanan darah tinggi pada ibu hamil biasanya disebabkan oleh perubahan hormon ketika memasuki kehamilan. Beberapa pemicu yang menyebabkan darah tinggi saat hamil antara lain: Obesitas. Gaya hidup tidak sehat (surti)
 2. Dampak hipertensi pada janin bisa di antaranya adalah menyebabkan kelahiran prematur, ukuran bayi lebih kecil dari rata-rata, dan kematian bayi. Tekanan darah tinggi memengaruhi pembuluh darah ibu. Ini dapat mengurangi aliran nutrisi melalui plasenta ke bayi, sehingga berat lahir rendah. (galuh)
 3. Ada pengaruhnya karena Usia berkaitan dengan peningkatan atau penurunan fungsi tubuh sehingga mempengaruhi status kesehatan seseorang. Pada usia 20-35 tahun atau lebih akan terjadi perubahan pada jaringan dan alat reproduksi serta jalan lahir tidak lentur lagi. Pada usia tersebut cenderung didapatkan penyakit lain dalam tubuh ibu, salah satunya hipertensi. Menurut Bobak (2005) usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi yang sehat untuk hamil dan melahirkan. Sedangkan usia yang beresiko terkena hipertensi adalah usia <20 tahun dan >35 tahun. (galuh)
 4. Pemeriksaan fisik yang dapat dilakukan meliputi pemeriksaan tanda vital, pemeriksaan tanda-tanda penyakit yang menyebabkan hipertensi sekunder, dan pemeriksaan komplikasi yakni adanya kerusakan pada organ target. Pengukuran tekanan darah dilakukan sambil duduk atau berbaring dengan posisi manset sejajar dengan jantung. dan Pemeriksaan laboratorium pada hipertensi dalam kehamilan meliputi pemeriksaan sebagai berikut: pemeriksaan darah perifer lengkap, elektrolit, BUN, kreatinin serum, asam urat, enzim liver (SGOT/SGPT), protein urin dengan dipstick dan spesimen urin 24 jam, gula darah sewaktu (GDS). (hanisa)
 5. Ibu hamil yang mengalami hipertensi memang di haruskan melakukan persalinan secara normal, tetapi jika ibu ingin melahirkan secara normal boleh tapi harus melakukan pemeriksaan secara menyeluruh oleh dokter. (tema)
- Tergantung dari hipertensi pada ibu hamil ini, jika riwayat hipertensi ibu hamil memang sudah akut sampai terjadi risiko eklampsia maka harus dilakukan operasi.
- Namun bila masih bisa dilakukan tatalaksana untuk mengurangi hipertensi sehingga pada saat diamati tidak ada tanda dan gejala akan terjadi eklampsia yang disebabkan hipertensi tersebut, maka dapat dilahirkan secara normal. (fuji)

6. Terjadi ketika terdapat tahanan pada aliran darah porta. Peningkatan tahanan (resistensi) dapat terjadi akibat perubahan struktural hepar maupun perubahan dinamis sel sel di hepar dan otot polos vena hepatic (Tema)
 - 1.Ketahui Tingkat Tekanan Darah sebelum Hamil.
 - 2.Kurangi Asupan Garam.
 - 3.Olahraga Rutin.
 - 4.Perhatikan Obat-obatan yang Dikonsumsi.
 - 5.Jalani Pemeriksaan Prenatal Rutin.
 - 6.Hindari Rokok dan Alkohol. (peny)
7. Patofisiologi portal hipertensi itu terjadi ketika terdapat tahanan pada aliran darah vena porta. Peningkatan tahanan (resistensi) dapat terjadi akibat perubahan struktural hepar maupun perubahan dinamis sel-sel di hepar dan otot polos vena hepatic. (delvianita) Terjadi ketika terdapat tahanan pada aliran darah porta. Peningkatan tahanan (resistensi) dapat terjadi akibat perubahan struktural hepar maupun perubahan dinamis sel sel di hepar dan otot polos vena hepatic (Tema)
8. Kewenangan bidan pada portal hipertensi apabila pasien ibu hamil yang mengalami hipertensi wewenang bidan agar pasien tersebut tidak mengalami janin berisiko kekurangan oksigen dan nutrisi penting bagi perkembangannya. Pada ibu hamil, hipertensi berisiko mengalami kerusakan organ (misalnya pada otak, jantung, paru-paru, ginjal, hati) dan penyakit kardiovaskular di kemudian hari.wewenang bidan bisa di langsung di rujuk Kerumah sakit agar tidak membahayakan bagi ibu dan bayi. (diyas)
9. ibu Hamil dengan kondisi hamil muda bisa dilakukan pengobatan terlebih dahulu dan dengan mengurangi makanan² yang menaikkan tekanan darah, namun jika kondisi ibu sudah hamil tua dan kondisi tidak memungkinkan bisa dilakukan sectio caesaria agar tidak membahayakan ibu dan janin. (dyah)
10. tekanan di anggap normal ataupun idral berara di antara 90/60mmHg kurang dari itu termasuk tekanan darah rendah, hingga 120/80 mmHg lebih dari itu termasuk tekanan darah tinggi(hanisa)

Mayoritas wanita hamil memiliki tekanan darah normal kurang dari 120/80 normal.(hana) Pada kehamilan normal, MAP (Mean Arterial Pressure) pada perempuan turun 10-15 mmHg selama paruh pertama kehamilan. Mayoritas perempuan dengan hipertensi kronik derajat sedang (sistolik 140-160 mmHg dan diastolik 90-100mmHg) memiliki penurunan yang sama pada tekanan darah dan tidak membutuhkan terapi farmakologis selama periode ini. Sebaliknya, tekanan diastolik >110 mmHg berhubungan dengan peningkatan risiko abruptio placenta dan IUGR sementara tekanan sistolik >160 mmHg meningkatkan risiko perdarahan intraserebral pada ibu. Oleh karena itu, pasien yang hamil harus memulai terapi obat jika tekanan sistolik >160 mmHg atau tekanan diastolik >100 mmHg.Keberhasilan terapi farmakologis yakni jika tekanan diastolik <100 mmHg dan tekanan sistolik >160 mmHg. Perempuan dengan tanda-tanda klinis kerusakan organ target dari hipertensi kronik harus memulai terapi farmakologis lebih awal yakni ketika TD >139/89 mmHg dengan target penurunan tekanan yang lebih rendah yakni <140/90 mmHg. (hanisa)
11. jenis obat antihipertensi enis, Merek Dagang, dan Dosis Obat Antihipertensi

Obat antihipertensi hanya boleh digunakan berdasarkan resep dokter. Berikut ini adalah penjelasan dan pembagian jenis obat antihipertensi: ACE inhibitor

ACE inhibitor bekerja dengan cara menghambat enzim khusus untuk memproduksi hormon angiotensin II, yaitu hormon yang dapat memicu penyempitan pembuluh darah. Dengan begitu, pembuluh darah dalam melebar, aliran darah dapat lebih lancar, dan tekanan darah dapat menurun. Contoh ACE inhibitor adalah:

-Benazepril

Bentuk obat: Tablet

Merek dagang: -

-Captopril

Bentuk obat: Tablet

Merek dagang: Acepress, Acendril, Captopril, Dexacap, Etapril, Farmoten, Forten, Otoryl, Prix, Tensicap, Tensobon, Vapril

-enalapril

Bentuk obat: Tablet

Merek dagang: Tenace, Tenaten, dan Tenazide

-Fosinopril

Bentuk obat: Tablet

Merek dagang: -

-Lisinopril

Bentuk obat: Tablet

Merek dagang: Inhitril, Lisinopril Dihydrate, Lipril, Noperten, Nopril

-Moexipril

Bentuk obat: Tablet

Merek dagang: -

-Perindopril

Bentuk obat: Tablet

Merek dagang: Bioprexum, Coveram, Cadovil

-Quinapril

Bentuk obat: Tablet

Merek dagang: - -Ramipril

Bentuk obat: Tablet dan kaplet

Merek dagang: Hyperil, Ramipril, Tenapril, Triatec, Vivace

Ibu hamil sangat tidak dianjurkan untuk mengkonsumsi obat² karena ditakutkan bisa berbahaya bagi janin. Terapi obat yg di berikan pada wanita hamil dengan kondisi hipertensi direkomendasikan untuk mengkonsumsi obat antihipertensi (surti)

12. Dalam mengatasi hipertensi pada ibu hamil maka akan dilakukan pengobatan dimana obat yang dianjurkan sebagai antihipertensi pada kehamilan dan laktasi diantaranya seperti Metildopa, Clonidine, CCB, Betablocker, Labetalol, Hydrochlortiazid, dan ACE-I & ARB.
-Kurangi garam. Mengonsumsi terlalu banyak garam dapat menyebabkan hipertensi. -

Konsumsi makanan tinggi kalium. Kalium dapat membuat tekanan darah tinggi menjadi lebih stabil.

-Kurangi stres. Bagi ibu hamil maupun tidak, stres dapat meningkatkan tekanan darah. -
Lebih banyak bergerak. (hana)

STEP 4 :*Analyzing the problem*

1. tekanan darah tinggi ibu hamil (surti)
2. pencegahan dan penanganan ibu hamil portal hipertension (intan)
3. kewenangan bidan pada kasus portal hipertension (hanisa)
4. pathofisiologi portal hipertension (hanisa)
5. penatalaksanaan portal hipertension dan (tema)

STEP 5 :*Formulating learning issues*

1. Mahasiswa mampu memahami gangguan portal hipertension pada ibu hamil (intan)
2. Mahasiswa mampu mengetahui penanganan dan pencegahan pada portal hipertension (Irma)
3. Mahasiswa mampu mengetahui tatalaksana portal hipertension (fuji)
4. mahasiswa mampu mengetahui pathofisiologi portal hipertension (hanisa)
5. mahasiswa mampu mengetahui batasan kewenangan bidan pada kasus portal hipertension (hanisa)

STEP 6

1. Gangguan portal hipertension pada ibu hamil?

Pembahasan :

Hipertensi dalam kehamilan merupakan kondisi ketika tekanan darah ibu hamil berada di atas angka 140/90 mmHg. Diperkirakan sekitar 5–10% ibu hamil di seluruh dunia mengalami hipertensi dalam kehamilan. Kondisi ini biasanya muncul saat usia kehamilan sekitar 20 minggu, tetapi bisa juga muncul lebih awal.

Tingginya tekanan darah selama kehamilan bisa disebabkan oleh berbagai kondisi, yaitu:

1. **Hipertensi kronis**

Hipertensi kronis merupakan tekanan darah tinggi yang sudah terjadi sebelum hamil atau sebelum usia kehamilan 20 minggu. Kondisi ini sering kali tidak bergejala, sehingga banyak ibu hamil yang tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi kronis.

2. **Hipertensi kronis dengan preeklamsia**

Jika hipertensi kronis tidak ditangani dengan baik, ibu hamil dapat mengalami preeklamsia. Kondisi ini ditandai dengan tekanan darah tinggi yang disertai adanya protein dalam urine.

3. **Hipertensi gestasional**

Hipertensi gestasional merupakan peningkatan tekanan darah yang terjadi setelah usia kehamilan 20 minggu. Peningkatan tekanan darah ini umumnya tidak disertai dengan adanya protein dalam urine atau kerusakan organ tubuh..

4. Preeklamsia

Hipertensi dalam kehamilan yang tidak terkontrol dengan baik bisa berkembang menjadi preeklamsia. Selain adanya protein dalam urine, preeklamsia juga dapat disertai dengan kerusakan sistem organ, seperti ginjal, hati, darah, atau otak.

5. Eklamsia

Eklamsia merupakan kelanjutan dari preeklamsia yang tidak terkontrol atau tidak tertangani dengan baik. Eklamsia merupakan jenis hipertensi dalam kehamilan yang paling parah. Selain tekanan darah tinggi, ibu hamil dengan kondisi ini juga mengalami kejang, bahkan bisa sampai koma.

2. Penanganan dan pencegahan pada portal hypertension Pembahasan:

Meski pada beberapa kondisi hipertensi pada ibu hamil sulit dicegah, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir risiko tersebut. Berikut di antaranya:

1. Ketahui Tingkat Tekanan Darah sebelum Hamil

Penting untuk mengetahui berapa tingkat tekanan darah yang dimiliki, sejak sebelum hamil. Jadi, saat sedang program hamil, sebaiknya rutin melakukan pemeriksaan kesehatan, atau sekadar cek tekanan darah. Dengan begitu, kamu bisa tahu kapan tekanan darah sudah mulai tinggi dan harus berhati-hati.

2. Kurangi Asupan Garam

Asupan garam atau natrium yang tinggi dapat meningkatkan tekanan darah. Jika kamu biasanya menaburkan garam di setiap hidangan, sebaiknya segera hentikan kebiasaan tersebut. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan batas aman konsumsi garam per harinya 1 sendok teh atau 2.400 miligram.

3. Olahraga Rutin

Sejak program hamil, atau jauh sebelumnya, penting untuk menjadikan olahraga sebagai rutinitas. Jika sudah hamil, tanyakan kepada dokter tentang bagaimana memulai program olahraga teratur, termasuk apa saja jenis olahraga yang boleh dilakukan.

4. Perhatikan Obat-obatan yang Dikonsumsi

Pastikan kamu tidak minum obat yang dapat meningkatkan tekanan darah. Sebaiknya selalu tanyakan kepada dokter untuk mengetahui obat apa yang aman. Pikirkan dua kali untuk menggunakan obat apa pun kecuali dokter menyarankan.

5. Jalani Pemeriksaan Prenatal Rutin

Jika tekanan darah mulai meningkat selama kehamilan, ibu hamil perlu mengetahuinya lebih awal. Pastikan untuk menepati semua jadwal kontrol kehamilan dan pertimbangkan untuk membeli monitor tekanan darah rumah untuk memeriksa tekanan darah lebih sering di rumah.

6. Hindari Rokok dan Alkohol

Tembakau dan alkohol tidak aman untuk janin dan dapat meningkatkan risiko hipertensi pada ibu hamil. Jadi, pastikan untuk menghindari dua hal ini selama kehamilan, agar terhindar dari risiko gangguan kesehatan serius

3. Mengetahui tatalaksana portal hypertension pada ibu hamil Pembahasan

:

Pada kehamilan normal, MAP (Mean Arterial Pressure) pada perempuan turun 10-15 mmHg selama paruh pertama kehamilan. Mayoritas perempuan dengan hipertensi kronik derajat sedang (sistolik 140-160 mmHg dan diastolik 90-100mmHg) memiliki penurunan yang sama pada tekanan darah dan tidak membutuhkan terapi farmakologis selama periode ini. Sebaliknya, tekanan diastolik >110 mmHg berhubungan dengan peningkatan risiko abruptio placenta dan IUGR sementara tekanan sistolik >160 mmHg meningkatkan risiko perdarahan intraserebral pada ibu. Oleh karena itu, pasien yang hamil harus memulai terapi obat jika tekanan sistolik >160 mmHg atau tekanan diastolik >100 mmHg.

4. Mengetahui pathofisiologi portal hypertension pada ibu hamil

Pembahasan :

Patofisiologi hipertensi dimulai dengan arteriosklerosis, gangguan struktur anatomi pembuluh darah perifer yang berlanjut dengan kekakuan pembuluh darah. Kekakuan pembuluh darah disertai dengan penyempitan dan kemungkinan pembesaran plaque yang menghambat peredaran darah perifer. Kekakuan dan kelambanan aliran darah menyebabkan beban jantung bertambah berat dan akhirnya dikompensasi dengan peningkatan upaya pemompaan jantung yang memberikan gambaran peningkatan tekanan darah dalam system sirkulasi.

5. Batasan kewenangan bidan pada kasus portal hypertension Pembahasan

:

konseling pada masa sebelum hamil, antenatal pada kehamilan normal, persalinan normal, ibu nifas normal, ibu menyusui dan konseling pada masa antara dua kehamilan. Batas kewenangan bidan dalam menangani ibu hamil hipertensi hanya sebatas melakukan anamnesis dan mengkaji data objektif jika terdapat tanda gejala bidan harus melakukan kolaborasi terhadap tenaga medis lainnya (dokter kandungan atau obgyn) untuk mendapatkan diagnosisnya. Dan memberikan konseling tentang apa itu hipertensi agar ibu dan bisa mencegah dan mengubah pola hidupnya agar lebih sehat.

Daftar Pustaka

Ajeng Y. 2018.”

" BAB II - Repository Poltekkes Denpasar”.

<http://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/1006/3/BAB%20II.pdf>. 9 November 2021.

Ayurut Desica Tinabunan.2020.” Implementasi pelayanan promotif dan preventif untuk penyakit hipertensi di puskesmas tegal sari kecamatan medan denai tahun

2020”.[https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/307](https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/30760/161000217.pdf?sequence=1&isAllowed=y)

60/161000217.pdf?sequence=1&isAllowed=y. 9 November 2021

Arantika Meidya Pratiwi, S.ST., M.Kes & Fatimah, S.SiT., M.Kes. 2021. "Patologi kehamilan Memahami Berbagai Penyakit & Komplikasi Kesehatan". Yogyakarta : PUSTAKA BARU PRESS

Astriana, A., Susilawati, S., & Yuviska, I. A. (2018). Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kusumadadi Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 2(1).

STEP 7 EVALUASI

1 Mahasiswa mampu memahami gangguan portal hipertension pada ibu hamil

Gangguan Hipertensi Ibu Hamil

Hipertensi pada kehamilan menurut National High Blood Pressure Education Program Working Group on High Blood Pressure in Pregnancy dibagi menjadi 4 kategori yaitu hipertensi kronik, hipertensi gestasional, preeklampsia/eklampsia, dan superimposed preeklampsia. Kejadian hipertensi pada kehamilan diketahui sebesar 5–15% dan merupakan salah satu dari 3 penyebab mortalitas dan morbiditas ibu bersalin di samping infeksi dan perdarahan. Kejadian hipertensi di Jawa Barat berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia menempati urutan keempat tertinggi secara nasional dengan angka kejadian sebesar 29,4%.

Menurut data World Health Organization (WHO) angka kematian ibu hamil disebabkan oleh hipertensi mencapai 14% dari keseluruhan kasus kematian ibu hamil, diketahui jumlah kematian ibu hamil global sekitar 210 kematian pada tahun 2013. (Fuji)

Penyakit hipertensi dalam kehamilan (Preeklampsia dan Eklampsia) adalah salah satu dari tiga penyebab utama kematian ibu disamping perdarahan dan infeksi. Tingginya kejadian hipertensi dalam kehamilan mempunyai kaitan erat dengan angka kesakitan dan kematian pada janin, dan masih banyaknya faktor resiko serta belum sempurnanya pengelolaan menyebabkan prognosa yang buruk baik ibu maupun janinnya. Berdasarkan analisis univariat didapatkan umur ibu hamil penderita hipertensi yang memeriksakan kehamilan adalah umur <20 tahun (56,6%), selanjutnya hasil ini dianalisis menggunakan uji statistik Chi Square (χ^2) didapatkan nilai $p=0,002$ ($p \leq 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cuningham (2002) bahwa umur yang beresiko terkena hipertensi (preeklamsia-eklamsia) pada ibu hamil dengan usia <20 tahun atau >35 tahun (8). Hipertensi (pre eklampsia-eklamsia) meningkat di umur muda, sehubungan dengan belum sempurnanya organ-organ yang ada ditubuh wanita untuk bereproduksi, selain itu faktor psikologis yang cenderung kurang stabil juga meningkatkan kejadian preeklampsia di umur muda. Hal ini juga sesuai dengan studi di RS Neutra Colombia, Porapakkan di Bangkok, dan lainnya di Zambia, cenderung terlihat insiden hipertensi (preeklamsia-eklamsia) cukup tinggi di usia belasan tahun, yang menjadi masalah adalah mereka jarang memeriksakan kehamilan atau Ante Natal Care (ANC). Masih banyaknya kejadian hipertensi pada ibu hamil di usia muda ini mungkin disebabkan masih kurangnya pemahaman orang tentang usia reproduksi sehat, sehingga banyak yang kawin dan hamil di usia belasan tahun. Pada kehamilan <20 tahun, keadaan alat reproduksi belum siap untuk menerima kehamilan akan meningkatnya kejadian hipertensi dalam kehamilan dan bisa mengarah ke keracunan kehamilan. Umur reproduksi sehat adalah umur yang aman untuk kehamilan dan persalinan yaitu umur 20-30 tahun. Sedangkan pada umur 35 tahun atau lebih, dimana pada umur tersebut terjadi perubahan pada jaringan dan alat kandungan serta jalan lahir tidak lentur lagi. Pada umur tersebut

cenderung didapatkan penyakit lain dalam tubuh ibu hamil, salahsatunya hipertensi dan eklamsi. Hal ini sesuai dengan penelitian Harefa dan Yabesman (2004) terdapat hubungan signifikan antara umur dengan kejadian preeklampsia dengan nilai odds ratio sebesar 2,94 artinya ibu hamil yang memiliki umur <20 tahun atau >35 tahun memiliki resiko 2,94 kali dibandingkan ibu yang memiliki umur 20-35 tahun terhadap kejadian hipertensi (preeklampsia-eklampsia). (9) Hasil analisis univariat faktor paritas didapatkan 35,3 % kejadian hipertensi terjadi pada primipara, selanjutnya hasil ini dianalisis menggunakan uji Chi Square(x²) didapatkan nilai $p=0,000$ ($p \geq 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil. Pada primipara sering mengalami stress dalam menghadapi persalinan. Stress emosi yang terjadi pada primipara menyebabkan peningkatan pelepasan corticotropic-releasing hormone (CRH) oleh hipotalamus, yang kemudian menyebabkan peningkatan kortisol. Efek kortisol adalah mempersiapkan tubuh untuk berespons terhadap semua stresor dengan meningkatkan respons simpatis, termasuk respons yang ditujukan untuk meningkatkan curah jantung dan mempertahankan tekanan darah. Pada wanita dengan preeklamsia/eklamsia, tidak terjadi penurunan sensitivitas terhadap vasopeptida-vasopeptida tersebut, sehingga peningkatan besar volume darah langsung meningkatkan curah jantung dan tekanan darah. Hal ini sama dengan penelitian Walidah (2005) ada hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian preeklamsi. Wanita yang baru menjadi ibu atau dengan pasangan baru mempunyai resiko 6 sampai 8 kali lebih mudah terkena hipertensi (preeklamsi-eklamsi) daripada multigravida. Sekitar 85% hipertensi (preeklamsi-eklamsi) terjadi pada kehamilan pertama. Teori imunologik menjelaskan secara gamblang perihal hubungan paritas dengan kejadian hipertensi (preeklamsi-eklamsi). Teori tersebut menyebutkan blocking antibodies terhadap antigen plasenta yang terbentuk pada kehamilan pertama menjadi penyebab hipertensi dan sampai pada keracunan kehamilan. Pada mayoritas primigravida kehamilan minggu ke-28 sampai 32 minggu menunjukkan peningkatan tekanan diastolik sedikitnya 20 mmHg yang bisa sampai mengakibatkan preeklamsi pada kehamilan. Odeger di Norwegia pada penelitiannya menemukan resiko 13,1% pada kehamilan kedua bila dengan partner yang sama dan resiko sebesar 11,8% jika berganti pasangan.. Pada The New England Journal of Medicine tercatat bahwa kehamilan pertama risiko terjadi preeklampsia 3,9% , kehamilan kedua 1,7%, dan kehamilan ketiga 1,8%. Persalinan pertama dan berulang-ulang akan mempunyai resiko terhadap kehamilan, telah banyak terbukti bahwa pada persalinan kedua dan ketiga adalah persalinan yang paling aman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan kesesuaian dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga memperkuat teori/konsep-konsep terjadinya hipertensi pada ibu hamil. Berdasarkan analisis univariat didapatkan bahwa 48,8% jumlah ibu hamil memiliki riwayat hipertensi sebelumnya, selanjutnya hasil ini dianalisis dengan uji Chi Square(x²) didapatkan nilai $p=0,002$ ($p \leq 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara riwayat hipertensi (preeklamsi-eklamsi) dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil. Hal ini sama seperti teori yang dikemukakan oleh Karkata (2006) bahwa wanita yang mengalami hipertensi (preeklamsi-eklamsi) pada kehamilan pertama akan meningkat mendapatkan preeklamsi pada kehamilan berikutnya. (10) Penelitian ini juga dengan penelitian Rozikhan (2007) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ibu yang mempunyai riwayat preeklamsi dengan terjadinya preeklamsi berat ($p=0,001$). Ini menunjukkan bahwa seorang ibu hamil yang mempunyai riwayat hipertensi (preeklamsi-eklamsi) cenderung mengalami kejadian preeklamsi berat. (11) Matello mengatakan kejadian preeklampsia akan meningkat pada kehamilan

kedua bila ada kehamilan dengan jarak anak yang terlalu jauh. Cincotta juga menemukan bahwa bila ada riwayat hipertensi (preeklampsia-eklamsi) maka kemungkinan padaprimigravida akan meningkat empat kali. Kejadian ini dapat diminimalisir dengan dilakukannya penyuluhan pada setiap ibu hamil untuk dapat mengetahui tanda-tanda bahaya yang bisa saja terjadi pada saat hamil, terlebih kepada ibu hamil yang mempunyai riwayat hipertensi sebelumnya agar bisa lebih memperhatikan makanan, kesehatan ibu dan janin serta rajin melakukan kontrol kehamilan kepada tenaga kesehatan. (Hanisa)

Referensi : <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jidan/article/view/314>

2. Mahasiswa mampu mengetahui penanganan dan pencegahan pada portal hipertension

Pencegahan Hipertensi pada kehamilan

1. Pencegahan Pre-eklampsia

Tidak ada tes yang akurat untuk memprediksi perkembangan semua kasus pre-eklampsia baik trimester pertama atau kedua. Namun, kombinasi dari faktor risiko ibu, tekanan darah, placentar growth factor dan pemeriksaan doppler arteri uteri dapat membantu memprediksi akan terjadinya pre-eklampsia pada ibu hamil dengan hipertensi.

2. Pencegahan Hipertensi Gestasional

Hipertensi gestasional terjadi setelah 20 minggu kehamilan tanpa adanya proteinuria. Kelahiran dapat berjalan normal walaupun tekanan darahnya tinggi. Penyebabnya belum jelas, tetapi merupakan indikasi terbentuknya hipertensi kronis di masa depan sehingga perlu diawasi dan dilakukan tindakan pencegahan

3. Pencegahan Hipertensi Pada Umumnya

Berdasarkan penyebabnya, Hipertensi pada kehamilan dapat merupakan hipertensi primer dan sekunder. Pre-eklampsia/eklampsia (hipertensi sekunder), hipertensi kronis pada kehamilan (hipertensi primer), hipertensi kronis disertai pre-eklampsia (hipertensi primer dan sekunder), hipertensi gestasional (hipertensi sekunder). Oleh karena itu pencegahan pada hipertensi jenis ini tergantung penyebabnya, tetapi pada umumnya pencegahan dan pengobatan non farmakologi hampir sama. Tatalaksana hipertensi non farmakologi dengan pengaturan diet, olahraga dan menghindari konsumsi alkohol. Tatalaksana untuk mencegah dan mengobati hipertensi bisa dengan non farmakologi dan kombinasi farmakologi – non farmakologi. Pencegahan dan pengobatan hipertensi dilakukan untuk mencegah risiko kardiovaskular. Terapi non farmakologi sendiri dapat untuk mencegah hipertensi, termasuk orang dewasa yang ada peningkatan tekanan darahnya, dan untuk manajemen hipertensi ringan pada dewasa. (Galuh)

Referensi : Alatas, H. (2019). Hipertensi pada Kehamilan. *Herb-Medicine Journal*, 2(2), 27-51.

<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/HMJ/article/download/4169/2730>

Gangguan hipertensi pada ibu hamil menjadi faktor resiko utama peningkatan angka kesakitan dan kematian karna penyakit kardiovaskular tau jnatung. Hipertensi pada kehamilan sering terjadi dan merupakan penyebab utama kematian ibu melahirkan serta memiliki resiko lebih besar memiliki resiko lebih besar mengalami kehamilan prematur. (Surti)

Refrensi: medicine jurnal

Penelitian menyarankan kepada ibu hamil untuk mengurangi frekuensi konsumsi makanan cepat saji berupa mie instan ataupun gorengan lainnya yang dapat meningkatkan tekanan darah serta tidak mengkhawatirkan akan bentuk tubuh pasca persalinan. Begitupula peran keluarga ibu hamil untuk

memberikan dukungan berupa dukungan materi utamanya terkait kebutuhan biaya pengobatan ibu semenjak trimester pertama kehamilan serta untuk pemberi pelayanan kesehatan untuk senantiasa memberikan sosialisasi akan jaminan kesehatan ibu hamil supaya tidak menimbulkan kekhawatiran akan biaya pengobatan ibu dan anaknya kelak. (Fuji)

Pencegahan hipertensi pada ibu hamil harus dilakukan karena kondisi peningkatan tekanan darah ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi selama kehamilan. Komplikasi ini dapat menyebabkan masalah baik bagi ibu hamil ataupun janin dalam kandungan. Komplikasi yang paling berbahaya adalah eklamsia. Suatu kondisi kejang umum yang mengancam jiwa. Kondisi ini diawali oleh preeklamsia berat. Komplikasi lainnya termasuk gagal jantung, penyakit jantung iskemik, stroke, edema paru, sindrom distress pernapasan akut, gangguan ginjal, liver, dan gangguan pembekuan darah.

Rekomendasi Pencegahan Hipertensi Pada Ibu Hamil

American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG) merekomendasikan beberapa hal terkait dengan pencegahan hipertensi pada ibu hamil. Beberapa rekomendasi tersebut antara lain:

1. Pertimbangkan pemberian aspirin dosis rendah 60-80 mg/hari pada trimester pertama untuk ibu hamil baik dengan (ACOG Qualified recommendation, Moderate-quality evidence) :

Riwayat preeklamsia onset awal dan kelahiran prematur < 34 minggu Riwayat preeklamsia > 1 kehamilan Vitamin C dan E tidak direkomendasikan untuk mencegah preeklamsia (ACOG Strong recommendation, High-quality evidence) Pembatasan asupan garam harian tidak direkomendasikan untuk pencegahan preeklamsia (ACOG Qualified recommendation, Low-quality evidence) Tirah baring dan pembatasan aktivitas fisik tidak direkomendasikan untuk preeklamsia dan komplikasi terkait lainnya. (ACOG Qualified recommendation, Low-quality evidence) Society of Obstetricians and Gynaecologists of Canada (SOGC) .

2. Konseling preconsepsi direkomendasikan untuk wanita dengan hipertensi (SOGC Grade C, Level III) Tawarkan konsultasi kebidanan pada kunjungan pemeriksaan antenatal pertama untuk wanita dengan peningkatan risiko preeklamsia (SOGC Grade B, Level II-2) Untuk wanita dengan risiko tinggi preeklamsia: Jika asupan kalsium rendah (< 600 mg/hari) :

1. pemberian suplementasi kalsium oral 1 gr/hari direkomendasikan (SOGC Grade A, Level I)

2. Pemberian aspirin dosis rendah (75-162 mg/hari) direkomendasikan (SOGC Grade B, Level III) Diminum menjelang tidur (SOGC Grade B, Level I)

Mulai pemberian obat setelah diagnosis kehamilan ditegakkan dan sebelum usia kehamilan 16 minggu (SOGC Grade B, Level I)

Pertimbangkan untuk melanjutkan terapi setelah persalinan (SOGC Grade C, Level I)

Tidak terdapat cukup bukti untuk merekomendasikan tindakan, penggunaan atau konsumsi:

Diet jantung sehat (SOGC Grade L, Level III), Olahraga (SOGC Grade L, Level I), selenium (SOGC Grade L, Level I), bawang putih (SOGC Grade L, Level I), zinc (SOGC Grade L, Level III), Suplemen piridoksin (SOGC Grade L, Level III), Zat besi tanpa asam folat (SOGC Grade L, Level III), Multivitamin dengan atau tanpa mikronutrien (SOGC Grade L, Level III)

Adapun beberapa cara lain rekomendasi pencegahan hipertensi pada ibu hamil Health image created by Welcomia – Freepik.com

Istirahat, Olahraga, dan Kontrol Berat Badan Untuk Pencegahan Hipertensi Pada Ibu Hamil. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan efek istirahat, olahraga, dan kontrol berat badan untuk pencegahan hipertensi pada ibu hamil.

1. Istirahat Harian mengurangi risiko preeklamsia pada ibu dengan tekanan darah normal. Penelitian ini menunjukkan istirahat 4-6 jam setiap hari menurunkan risiko preeklamsia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa istirahat 30 menit setiap hari dengan suplemen nutrisi juga menurunkan risiko preeklamsia

Referensi-Cochrane Database Syst Rev 2010 Feb 17;(2):CD005939

2. Aktivitas fisik dapat mencegah preeklamsia. Stretching atau latihan perenggangan intensitas rendah memiliki efek pencegahan preeklamsia

Referensi-Acta Obstet Gynecol Scand 2012 Oct;91(10):1147

3. Tidak cukup bukti ilmiah untuk menentukan bahwa olahraga membantu dalam pencegahan preeklamsia. Latihan aerobik tidak menunjukkan perbedaan signifikan untuk mencegah preeklamsia bila dibandingkan dengan aktivitas fisik normal selama kehamilan

Referensi-Cochrane Database Syst Rev 2006 Apr 19;(2):CD00594

4. Metformin dapat mengurangi kenaikan berat badan ibu dan risiko preeklamsia, tetapi tidak dapat meningkatkan outcome neonatus pada wanita hamil dengan obesitas tanpa diabetes. Penelitian ini dilakukan pada 450 wanita (usia rata-rata 32 tahun) dengan kehamilan tunggal pada usia kehamilan 12-18 minggu, tanpa diabetes, tetapi dengan indeks massa tubuh (BMI) > 35 kg / m² diacak ke metformin 3 g / hari vs plasebo sampai melahirkan.

Referensi-N Engl J Med 2016 Feb 4;374(5):434

5. Penurunan indeks massa tubuh 10% sebelum kehamilan terkait dengan penurunan risiko preeklamsia pada wanita dengan berat badan berlebih dan obesitas. Penelitian dilakukan pada antara wanita yang kelebihan berat badan dan obesitas dan pengurangan indeks massa tubuh 10% sebelum kehamilan terkait dengan ≥ 10% risiko rendah preeklamsia (Hanisa)

Referensi : Obstet Gynecol 2015 Jan;125(1):133

3. Mahasiswa mampu mengetahui tatalaksana portal hipertension

Penatalaksanaan hipertensi pada kehamilan memerlukan pendekatan multidisiplin dari dokter obstetri, internis, nefrologis dan anestesi. Hipertensi pada kehamilan memiliki tingkat kekambuhan yang tinggi pada kehamilan berikutnya. (Tema)

Referensi : (Jurnalnasional.ump)

Dokter obstetri dalam penatalaksanaan hipertensi pada kehamilan harus melibatkan internis, kardiologis dan nefrologis terutama apabila dijumpai kelainan target organ atau didapatkan hipertensi akselerasi (Malha et al., 2018).

Penatalaksanaan hipertensi kehamilan dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis terdiri atas pemberian obat antihipertensi pada ibu dengan tekanan darah lebih dari 140/80 mmHg. Penatalaksanaan non farmakologis yang dapat dilakukan terdiri atas Dietary Approaches to Stop Hypertension (DASH), mengurangi asupan natrium, hindari merokok, alkohol, dan stress. Dalam pelaksanaan tatalaksana hipertensi kehamilan, maka perlu memperhatikan risiko yang dapat terjadi pada ibu dan Penatalaksanaan kehamilan dapat dilakukan bayinya seminimal mungkin (Diyas)

Referensi : Sulastri, S. (2021). Studi Eksplorasi Penatalaksanaan Hipertensi Pada Wanita Melahirkan. Proceeding of The URECOL, 347-356.

Tujuan utama penatalaksanaan hipertensi dalam kehamilan adalah kondisi ibu yang aman dan persalinan bayi yang sehat. Penatalaksanaan Hipertensi dalam Kehamilan Secara Umum Pada kehamilan normal, MAP (Mean Arterial Pressure) pada perempuan turun 10-15 mmHg selama

paruh pertama kehamilan. Mayoritas perempuan dengan hipertensi kronik derajat sedang (sistolik 140-160 mmHg dan diastolik 90-100mmHg) memiliki penurunan yang sama pada tekanan darah dan tidak membutuhkan terapi farmakologis selama periode ini. Sebaliknya, tekanan diastolik >110 mmHg berhubungan dengan peningkatan risiko abruptio placenta dan IUGR sementara tekanan sistolik >160 mmHg meningkatkan risiko perdarahan intraserebral pada ibu. Oleh karena itu, pasien yang hamil harus memulai terapi obat jika tekanan sistolik >160 mmHg atau tekanan diastolik >100 mmHg. Keberhasilan terapi farmakologis yakni jika tekanan diastolik <100 mmHg dan tekanan sistolik >160 mmHg. Perempuan dengan tanda-tanda klinis kerusakan organ target dari hipertensi kronik harus memulai terapi farmakologis lebih awal yakni ketika TD >139/89 mmHg dengan target penurunan tekanan yang lebih rendah yakni <140/90 mmHg. (Hanisa)

Studi tentang pengobatan hipertensi pada kehamilan menggunakan sistematik review dan meta analisis yang melibatkan 14 studi (1804 wanita hamil) didapatkan bahwa penggunaan obat antihipertensi ternyata tidak mengurangi atau meningkatkan risiko kematian ibu, proteinuria, efek samping, operasi caesar, kematian neonatal, kelahiran prematur, atau bayi lahir kecil. Penelitian mengenai obat antihipertensi pada kehamilan masih sedikit. Hipertensi pada kehamilan harus dikelola dengan baik agar dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas ibu / janin, yaitu dengan menghindari ibu dari risiko peningkatan tekanan darah, mencegah perkembangan penyakit, dan mencegah timbulnya kejang dan pertimbangan terminasi kehamilan jika ibu atau janin dalam keadaan bahaya. (Fuji)

tatalaksana portal hypertension

perempuan hamil dengan hipertensi membutuhkan terapi farmakologis tergantung dari drajat sistolik dan diastolik. Keberhasilan terapi farmakologis yakni jika tekanan diastolik <100 mmHg dan tekanan sistolik >160 mmHg. Perempuan dengan tanda-tanda klinis kerusakan organ target dari hipertensi kronik harus memulai terapi farmakologis lebih awal yakni ketika TD >139/89 mmHg dengan target penurunan tekanan yang lebih rendah yakni <140/90 mmHg. (Surti)

Referensi: Penatalaksanaan Hipertensi Dalam Kehamilan – Alomedika

4. Mahasiswa mampu mengetahui pathofisiologi portal hypertension

Hipertensi portal adalah peningkatan tekanan darah dalam sistem vena porta. Tekanan pada portal diperkirakan karena gradien tekanan vena hepatic. Tekanan vena yang normal pada organ hati adalah kurang dari 5 mmHg. Padasirosis, hipertensi portal terjadi karena gabungan dari resistensi pembuluh darah intrahepatik dan peningkatan aliran darah melalui sistem vena porta. intrahepatik melalui dua cara yaitu secara mekanik dan dinamis. Komponen mekanik berasal dari pengembangan fibrosis intrahepatik; berbagai proses patologis yang memberikan kontribusi dalam meningkatkan resistensi intrahepatik pada level mikrosirkulasi hati (Hipertensi portal sinusoidal) adalah distorsi arsitektur hati disebabkan oleh jaringan fibrosa, regeneratif pada nodul dan deposisi kolagen dalam suatu ruang (Tema) Disse (Shibayama Y. et al, 1985; orrego H. et al. 1979) (id.scribd.com)

Patofisiologi hipertensi portal terjadi ketika terdapat tahanan pada aliran darah vena porta. Peningkatan tahanan (resistensi) dapat terjadi akibat perubahan struktural hepar maupun perubahan dinamis sel-sel di hepar dan otot polos vena hepatic.
Hukum Poiseuille

Tahanan vaskular yang menjadi dasar penyebab hipertensi portal dipengaruhi oleh viskositas darah (h), panjang pembuluh darah (L), dan radius pembuluh darah (r). Hubungan di antaranya tergambar pada hukum Poiseuille, yang menyatakan bahwa resistensi ($R = 8hL/pr^4$). (Diyas)

Dalam hipertensi portal, ada peningkatan tekanan pada vena yang membawa darah dari Organ splanchnic ke hati. Menurut Ohm's Hukum ($\Delta P = F \times R$), tekanan (P) akan meningkat jika ada peningkatan jumlah aliran (F) dan/atau peningkatan resistensi terhadap aliran (R). Jadi apa pun yang menyebabkan peningkatan aliran darah portal atau resistensi / portal resistensi pembuluh darah dapat menyebabkan hipertensi portal (Seo, 2011). (Irma)

Patofisiologi hipertensi dimulai dengan arteriosklerosis, gangguan struktur anatomi pembuluh darah perifer yang berlanjut dengan kekakuan pembuluh darah. Kekakuan pembuluh darah disertai dengan penyempitan dan kemungkinan pembesaran plaque yang menghambat peredaran darah perifer. Kekakuan dan kelambanan aliran darah menyebabkan beban jantung bertambah berat dan akhirnya dikompensasi dengan peningkatan upaya pemompaan jantung yang memberikan gambaran peningkatan tekanan darah dalam system sirkulasi. (Intan)

Sebagai seorang tenaga kesehatan yang langsung memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, seorang bidan harus melakukan tindakan dalam praktik kebidanan secara etis, serta harus memiliki etika kebidanan yang sesuai dengan nilai-nilai keyakinan filosofi profesi dan masyarakat. Selain itu bidan juga berperan dalam memberikan persalinan yang aman, memastikan bahwa semua penolong persalinan mempunyai pengetahuan, keterampilan dan alat untuk memberikan pertolongan yang aman dan bersih

Permenkes No.572/PER/Menkes/VI/96 yang memberikan wewenang dan perlindungan bagi bidan dalam melaksanakan tindakan penyelamatan jiwa ibu dan bayi baru lahir. Menurut Pasal 23 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 disebutkan bahwa tenaga kesehatan berwenang untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan. Namun dalam ayat ini dijelaskan bahwa kewenangan yang dimaksud dalam ayat ini adalah kewenangan yang diberikan berdasarkan pendidikannya setelah melalui proses registrasi dan pemberian izin dari pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (Diyas)

Referensi

Nuryuniarti, R. (2017). PERTANGGUNGJAWABAN BIDAN DALAM PEMBERIAN SUNTIKAN OKSITOSIN PADA IBU BERSALIN NORMAL DI BPS YANG MENGAKIBATKAN PERDARAHAN MENURUT PASAL 23 UNDANG-UNDANG NOMOR 36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN. Jurnal Ilmiah Galuh Justisi, 5(1), 25-27.

5. Mahasiswa mampu mengetahui batasan kewenangan bidan pada portal hypertension

memberikan asuhan penatalaksanaan hipertensi esensial sesuai dengan prosedur tetap hipertensi esensial yang berlaku sesuai dengan kewenangan bidan serta memberikan vitamin K pada bayi

baru lahir dan memberikan konseling secara lengkap kepada klien supaya dapat menekan AKI dan AKB (Surti)

Refrensi: kemkes.go.id

konseling pada masa sebelum hamil, antenatal pada kehamilan normal, persalinan normal, ibu nifas normal, ibu menyusui dan konseling pada masa antara dua kehamilan. Batas kewenangan bidan dalam menangani ibu hamil hipertensi hanya sebatas melakukan anamnesis dan mengkaji data objektif jika terdapat tanda gejala bidan harus melakukan kolaborasi terhadap tenaga medis lainnya (dokter kandungan atau obgyn) untuk mendapatkan diagnosisnya. Dan memberikan konseling tentang apa itu hipertensi agar ibu dan bisa mencegah dan mengubah pola hidupnya agar lebih sehat. (Intan)

Patofisiologi pre-eklampsia

- Implantasi plasenta abnormal (cacat pada trofoblas dan spiral arteriol)
- Faktor angiogenik (faktor rendahnya pertumbuhan plasental)
- Predisposisi genetik (ibu, ayah, trombofilias)
- Fenomena immunologi
- Kerusakan endotelial vaskular dan stres oksidatif
- Gambaran pre-eklampsia berat
- Peningkatan tekanan darah (sistolik ≥ 160 mmHg, diastolik ≥ 110 mmHg) (Fuji)